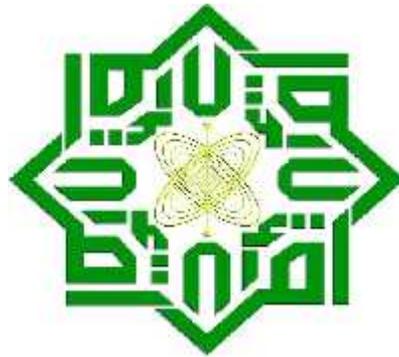


**ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT HIJRIYAH FIRDAUS
RAHMATULLAH PEKANBARU**

SKRIPSI

OLEH:

YOGI ARDIANTO
10973006985



JURUSAN AKUNTANSI SI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M

ANALISIS ASET TETAP PADA PT HIJRIYAH FIRDAUS RAHMATULLAH
PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Strata I Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*

OLEH:

YOGI ARDIANTO
10973006985



JURUSAN AKUNTANSI SI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

PEKANBARU

1434 H/2013 M

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. HIJRIYAH FIRDAUS RAHMATULLAH PEKANBARU

Oleh : Yogi ardianto

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah Pekanbaru yang berkedudukan di simpantiga Pekanbaru. PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontraktor. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang di terima penulis dengan melakukan wawancara langsung ke perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk jadi seperti neraca, laporan laba-rugi, daftar Aset tetap sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan. penyempurnaan masalah yang berhubungan dengan akuntansi Aset tetap dan informasi lainnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan aset tetap yaitu: perhitungan dalam penilaian harga perolehan aset tetap, penghapusan dan penghentian aset tetap yang sudah tidak dipergunakan lagi, pentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aset tetap dan perhitungan penyusutan kembali setelah perbaikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16, karena masih ditemukan beberapa masalah sehubungan dengan aset tetap tersebut.

Kata Kunci: Akuntansi Aset tetap, kapitalisasi, penyusutan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan sedalam syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang begitu besar, baik berupa kesehatan maupun kemampuan berpikir, serta banyak lagi nikmat yang lainnya yang telah Dia berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul **“ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT HIJRIYAH FIRDAUS RAHMATULLAH PEKANBARU”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral komprehensif pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang untuk menerangi kehidupan ini dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi maupun dalam teknis penulisannya. Hal itu tentunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun, demi terbentuknya sebuah tulisan ilmiah yang sempurna.

Penulis sangat merasakan banyaknya bantuan, bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang tersebut dibawah ini :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra romus, SP.Me.EC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

Bapak Drs.Almasri, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

Bapak Dr. Alpizar, M.Si selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

Bapak Drs.H Zamharil Yahya. MM selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.
3. Bapak Dony Martias,SE.MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan sekretaris jurusan Desrir Miftah, SE.MM.Ak
4. Bapak Drs.H Zamharil Yahya. MM selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama mengikuti perkuliahan.
5. Febri Rahmi,SE.M.Sc.Ak selaku pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan , saran dan koreksi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak Firdaus, Kak Rina, yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah.

8. Ayahanda Sumadi dan Ibunda Yuliharmi yang tercinta, dan nenek saya yang tersayang terimakasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, dorongan semangat, dan do'a yang senantiasa diberikan kepada ananda sehingga bisa sampai menyelesaikan studi di perguruan tinggi. terima kasih kepada nofiyenti eka putri dan kedua adek saya heri dan desta yang saya sangat sayangi yang telah memberikan motivasi mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, anak-anak lokal Akuntansi C 09, kenangan kita selama 4 tahun ini menjadikan perjalanan dari hidup saya.
10. Khusus kepada sahabat-sahabat terbaik saya, saddam husein, Suhendra, M. Hadi Saputra, Zulfadli, Rizki rahmadi, Ahmad wahid, Herianto Rusadi, Erwin sisyadi, Asep arpandi, Obrinandi Saputra, Rorizki setiawan, Nur fahmi, Uhlucki Fadli, M. Nurul Aizam dan Sukma eka yang selama ini selalu bersama-sama dalam menjalani perkuliahan, memberikan semangat dan dorongan serta bantuan..

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda.

Wassalamu'alaikum w.w

Pekanbaru, Mei 2013
Penulis

Yogi ardianto

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Laporan	7
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Penulis	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aset tetap	11
B. Karakteristik Aset tetap	13
C. Klasifikasi penilaian Aset tetap	14
D. Harga Perolehan Aset tetap	15
E. Pengeluaran Setelah Harga perolehan	24
F. Penyusutan Aset tetap	27
G. Penarikan dan Penghapusan Aset tetap	31
H. Penyajian Aset tetap Dalam Neraca	33
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	37
B. Struktur Organisasi Perusahaan	37
C. Aktivitas Perusahaan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penentuan harga perolehan	43

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset tetap	46
C. Penghapusan Aset tetap	49
D. Penghitungan kembali setelah perbaikan	51
E. Penyajian aset tetap	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aset tetap merupakan salah satu aset perusahaan yang memiliki nilai ekonomis yang material dibandingkan dengan aset lainnya dalam laporan keuangan. Oleh karena itu perlakuan akuntansi aset tetap harus dilakukan secara akurat. Apabila terjadi kesalahan dalam penerapan perlakuan akuntansi terhadap aset tetap maka hal ini dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan perolehan dan pelepasan aset tetap serta penyajian dalam laporan keuangan.

Aset tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap haruslah ditangani sebaik- baiknya. masalah utama dalam akuntansi Aset tetap adalah : penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aset tetap serta penyajian aset tetap didalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aset tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

kegiatan operasi dapat berjalan lancar, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana tersebut seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut aset tetap. Ciri khusus aset tetap adalah berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan,

dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aset tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut sehingga siap untuk digunakan. Kecuali, aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan leasing, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aset tetap tersebut. aset tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Sudah menjadi kelaziman bahwa, setiap aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aset Oleh karenanya dalam setiap penyusunan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aset yang aus ini sebagai beban operasi periodik. Pengalokasian nilai aset yang harus ini dalam akuntansi disebut dengan penyusutan.

Untuk memelihara kondisi aset tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal maka, perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aset tetap yang mengalami kerusakan. Dalam akuntansi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aset tetap lebih dari 1 periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat

tidak rutin disebut pengeluaran modal dan harus dicatat dengan mendebet aset. Sedangkan pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut pengeluaran pendapatan yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluaran.

Masalah berikutnya adalah penarikan aset tetap dari penggunaannya. Hal ini mungkin saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Faktor penyebab dilakukan penarikan ini antara lain, karena kondisi aset itu sendiri misalnya kerusakan, habisnya masa manfaat dari aset tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam teknologi informasi.

Aset tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha modal, maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aset tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dan disajikan kedalam aset tetap seperti penyajian yang umum dilakukan.

PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang kontruksi alat-alat berat penyedot minyak bumi. Dalam menjalankan operasinya perusahaan ini menggunakan aset tetap. aset tetap yang dimiliki perusahaan adalah aset berwujud antara lain mesin, peralatan, kendaraan dan perabotan. Untuk jelasnya aset tetap yang dimiliki PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.1
Daftar Aset Tetap
Per 31-12-2010

NO	Kelompok Aset tetap	Harga Perolehan
1	Mesin	4.313.848.846
2	Kendaraan	110.600.000
3	Peralatan	48.345.000
4	Perabotan	14.210.000
	JUMLAH	4.487.003.846

Sumber : Aset tetap pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah

Dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan ditemukan permasalahan yang berhubungan dengan penetapan harga perolehan, penarikan aset tetap, dan beban penyusutan. Menurut PSAK No.16. Tahun 2011 paragraf 14, dinyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi :

” Harga perolehan suatu Aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain. dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa Aset tersebut ke kondisi yang membuat Aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian.

biaya yang dapat di retribusikan secara langsung kedalam harga perolehan antara lain:

- a. biaya persiapan tempat;
- b. biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar-muat (*handling costs*);
- c. biaya pemasangan (*installation costs*); dan
- d. biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.”

. Permasalahan pertama, Perusahaan membeli AC LG yang di beli pada tanggal 8 april 2010, Perusahaan hanya mencatat faktur pembelian sebesar Rp. 2.800.000,- tanpa menambahkan biaya pemasangan peralatan sebesar Rp. 200.000,- kedalam harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan, karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan. Hal ini mengakibatkan kurangnya labayang diperoleh dalam periode berjalan tersebut.

Berdasarkan PSAK No 16 tahun 2011 paragraf 64 dikatakan :

“ Pengeluaran setelah perolehan awal suatu Aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat Aset yang bersangkutan “.

Berkaitan dengan PSAK no.16 tersebut. Ditemukan permasalahan kedua. Perusahaan mengadakan penggantian mesin Hidrolik untuk Mesin HFR 2000 generasi I sebesar Rp. 60.000.000.-. pada tanggal 21 juli 2010 pengeluaran ini dapat menambah nilai manfaat dari aset tetap tersebut, tetapi perusahaan pengeluaran ini dicatatnya sebagai beban pemeliharaan mesin kedalam laporan laba rugi.seharusnya dicantumkan sebagai harga perolehan mesin. Akibat kesalahan pencatatan, mengakibatkan laba yang di terima perusahaan berkurang.

Masalah ketiga yaitu penghentian atau penghapusan aset tetap, Didalam daftar aset tetap terdapat aset yang tidak bisa dipakai lagi contoh : Printer canon MP 145 yang diperoleh tanggal 4 maret 2010 dengan nilai buku Rp. 927.000,- dihentikan pemakaiannya karena rusak dan hanya terletak begitu saja, tetapi dalam laporan

keuangan perusahaan masih mencantumkan aset tetap tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 16 tahun 2011 paragraf 71 Menyatakan bahwa

“jumlah tercatat aset tetap di hentikan pengakuannya pada saat :

- a. Di lepaskan atau
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Hal yang timbul akibat pelepasan Aset tetap adalah seluruh sisa dari akumulasi penyusutan dicatat sebagai kerugian.

Berdasarkan PSAK No 16 tahun 2011 paragraf 23 yang berbunyi “Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan”

Permasalahan ke empat ditemukan data yaitu pada bulan Mei Tahun 2002 perusahaan mencantumkan mesin HFR 2000 generasi I kedalam aset tetap sebanyak 12 unit dengan harga perolehan sebesar Rp. 3.000.000.000 ,dengan Umur ekonomis selama 16 tahun. Pada tahun Ke 6 tahun 2008 perusahaan melakukan perbaikan pada mesin secara kapitalisasi sehingga menambah nilai aset dan menambah umur manfaat harga perolehan Mesin HFR 2000 menjadi Rp.3.813.848.486. dengan penambahan umur ekonomis selama 6 tahun dan menetapkan tahun perolehan 2008 serta mengulang kembali penyusutan selama 16 tahun. seharusnya perusahaan tetap mencantumkan tahun perolehan 2002 dan hanya menambah umur ekonomis 6 tahun sehingga umur ekonomis mesin menjadi 22 tahun. Kemudian sistem penghitungan

penyusutan aset dengan cara mengurangi harga perolehan mesin setelah perbaikan kapitalisasi sebesar Rp.3.813.848.486 dikurangi dengan akumulasi penyusutan dari tahun 2002 sampai 2008 lalu dibagi 16 tahun masa ekonomis mesin yang tersisa, sehingga kita mengetahui berapa besar penyusutan pertahunnya.

Mengacu pada uraian diatas maka dibuat judul penelitian yaitu, **“ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. HIJRIYAH FIRDAUS RAHMATULLAH PEKANBARU”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka permasalahan yang terdapat didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Apakah akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 tahun 2011?”

C. Tujuan dan Manfaat Laporan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat realisasi ilmu yang telah diperoleh dan tujuan dari penyusunan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan dalam menetapkan harga perolehan aset tetap pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah Pekanbaru
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi untuk penyusutan aset tetap pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah Pekanbaru
3. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi untuk penghapusan aset tetap pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah Pekanbaru

Manfaat Penelitian:

Bagi akademis:

- Sebagai kontribusi bagi perkembangan studi ilmu akuntansi
- Untuk memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bagi perusahaan:

- sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam usaha perbaikandan penyempurnaan masalah yang berhubungan dengan akuntansi Aset tetap

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah yang beralamat di perumahan blok I no 9simpang tiga,pekanbaru

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

Data primer adalah data yang di terima penulis dengan melakukan wawancara langsung ke perusahaan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk jadi seperti neraca, laporan laba-rugi, daftar Aset tetap sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- 1) Bagian keuangan : Neraca, Laporan Laba-Rugi, dan Daftar Aset tetap.
- 2) Bagian administrasi umum dan personalia : Sejarah perusahaan dan Struktur organisasi perusahaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang di ambil melalui:

a. Observasi

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara langsung ke lokasi objek yang berfungsi sebagai tolak ukur yang memacu kepada sejauh mana atau bagaimana objek yang diteliti tersebut

b. Wawancara

Dalam metode ini dilakukan penelitian dengan melakuakn wawancara secara langsung kepada pemimpin perusahaan dan petugas yang terlibat dalam perusahaan tersebut.

c. Perpustakaan

Sehubungan dengan teori – teori yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data dari buku – buku yang terkait dalam penelitian ini.

E.Sistematika Penulis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Yaitu merupakan Bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Merupakan Bab yang berisikan landasan teoritis yaitu pengertian aset tetap, karakteristik aset tetap, klasifikasi aset tetap, perolehan aset tetap, pengeluaran biaya selama pemakaian aset tetap, penyusutan aset tetap, perlakuan atas penghapusan aset tetap serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.
- BAB III** Merupakan Bab yang menerangkan tentang gambaran umum perusahaan yang terdiri dari sejarah singkat mengenai perusahaan, struktur organisasi, dan kegiatan perusahaan.
- BAB IV** Merupakan Bab yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan serta analisis dari penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Hijriya Firdaus Rahmatullah yang meliputi harga perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap, pengeluaran setelah harga perolehan.
- BAB V** Merupakan Bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aset tetap

Aset tetap merupakan suatu asset berwujud yang bersifat relative permanen, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan.

Dalam Juan dan Ersu (2012 : 340) , menyatakan bahwa aset tetap adalah Aset berwujud yang :

1. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan
2. diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (paragraph 6).

Menurut Baridwan (2004 : 271) Definisi Aset tetap adalah :

Aset-Aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan Akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 23) memberi pengertian aset tetap adalah Aset yang:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

Menurut Hendri (2000 : 298) Aset tetap adalah :

Aset-Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap disebut pula *property*, bangunan, dan perlengkapan (*property, plant, and equipment*), bangunan dan perlengkapan atau Aset bangunan (*plant and equipment*).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah Aset yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

B. Karakteristik Aset tetap

Agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap menurut Juan dan Ersu

(2012 : 340). suatu aset harus memiliki karakteristik-karakteristik berikut.

1. Aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap (misalnya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh diler mobil untuk dijual kembali harus diperhitungkan sebagai persediaan)
2. Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang.lebih dari satu periode.
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merek dagang.

Menurut Firdaus (2008:177) beberapa karakteristik dari aset tetap adalah :

1. Aset tetap adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun.
3. Pengeluaran untuk asset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2002 : 2) karakteristik aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.
2. Aset tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik.

Menurut Sukrisno (2004 : 261) beberapa sifat atau ciri-ciri akiva tetap adalah :

1. Tujuan dari pembeliannya bukan untuk dijual belikan sebagai barang dagangan tapi untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
2. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
3. Jumlahnya cukup material.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari aset tetap yaitu:

1. Aset tetap tersebut dimiliki perusahaan.
2. Memiliki wujud fisik yang nyata.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
4. Digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.

5. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

C. Klasifikasi penilaian Aset tetap

Menurut Kusnadi, dkk (2001:528) aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aset berwujud (*tangible asset*)

Aset berwujud adalah aset tetap yang dirasakan oleh indera manusia yang terdiri dari Aset pabrik dan peralatan serta aset tetap yang berupa sumber natural. Aset tetap yang berupa pabrik dan peralatan meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan, perabotan, dan kendaraan, sedangkan aset tetap sumber natural meliputi perambangan, kandungan minyak aneka tambang, kandungan gas, kandungan timah, dan kandungan didalam tanah lainnya.

2. Aset tetap tidak berwujud (*intangible asset*)

Aset tetap tidak berwujud meliputi *goodwill* (nama baik perusahaan), merek dagang, hak paten, hak cipta, *franchise*, pendirian organisasi, dan lain sebagainya.

Menurut Baridwan (2004 : 272) mengklasifikasikan aset tetap menurut umur pemakaiannya :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan Aset yang sejenis lainnya, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain sebagainya.

3. Aset tetap umurnya tidak terbatas dan apabila habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan Aset yang sejenis lainnya, seperti sumber alam (tambang, hutan, dan lain-lain).

D. Harga Perolehan Aset tetap

Dalam menentukan harga perolehan aset tetap yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara untuk mendapatkan atau memperoleh aset tetap tersebut. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu dengan pembelian tunai, diperoleh secara gabungan, pembelian secara angsuran, pertukaran Aset, dibuat sendiri, dan hadiah/sumbangan.

Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Juan dan Ersa (2012 : 341) memaparkan bahwa:

Biaya perolehan aset tetap meliputi :

- a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b) Biaya –biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa Aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar Aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi Aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika Aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan Aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aset tetap, yakni:

1. Pembelian Tunai

Pembelian tunai merupakan suatu pembelian aset tetap yang pembayarannya secara kas, maka pencatatan harga perolehan aset tetapnya dicatat sebesar jumlah kas yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap tersebut termasuk harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap digunakan. Jika dalam pembelian terdapat potongan tunai, maka potongan itu harus dicatat sebagai pengurang dari harga perolehan bukan dianggap sebagai laba, karena laba akan diperoleh dari penjualan bukan pembelian.

Misalnya: dibeli peralatan dengan harga perolehan peralatan Rp. 100.000.000 dibayar secara tunai Juan dan Ersa (2012 : 343)

Transaksi ini dicatat dalam jurnal:

		Peralatan (D)	Rp. 100.000.000
		Kas (K)	Rp. 100.000.000

Harahap (2002 : 25) memberikan penjelasan mengenai perolehan aset tetap melalui pembelian tunai adalah:

Aset tetap yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aset tetap itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

2. Diperoleh secara gabungan

Apabila aset tetap dibeli dengan sekaligus atau secara gabungan dengan harga borongan maka harus dipisahkan nilai dari masing-masing Aset tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 16.6) menjelaskan:

Harga perolehan dari masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset tetap yang bersangkutan.

Contoh :

PT. X membeli tanah dan bangunan sekaligus dengan harga Rp.120.000.000, dan sudah termasuk biaya notaries, komisi, dan lain-lain. Berdasarkan taksiran harga pasar tanah senilai Rp. 30.000.000 dan harga pasar gedung senilai Rp. 70.000.000, maka berdasarkan data diatas pengalokasian harga perolehan untuk masing-masing aset tetap adalah sebagai berikut Juan dan Ersu (2012 : 344)

Tanah Rp.30.000.000

Gedung Rp.70.000.000

Total Rp.100.000.000

Tanah = $\frac{\text{Rp.30.000.000}}{\text{Rp.100.000.000}} \times \text{Rp.120.000.000} = \text{Rp.36.000.000}$

Gedung = $\frac{\text{Rp.70.000.000}}{\text{Rp.100.000.000}} \times \text{Rp.120.000.000} = \text{Rp.84.000.000}$

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut sebagai berikut:

Tanah	Rp.36.000.000
Gedung	Rp.84.000.000
Kas	Rp. 120.000.000

3. Pembelian secara Angsuran

Perusahaan dalam mendapatkan Aset tetap bisa diperoleh dengan cara angsuran, dalam cara angsuran ini maka harga perolehan Aset tersebut dicatat sebesar harga perolehannya dan tidak termasuk bunga. Bunga yang harus dibayarkan selama masa angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya bunga dalam periode terjadinya pembayaran.

Baridwan (2004 : 284) menjelaskan sebagai berikut:

Apabila asset tetap diperoleh dari pembelian angsuran maka dalam harga perolehan asset tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Contoh :

PT. X pada tanggal 1 januari 2004 membeli mesin dengan harga Rp.6.000.000. pembayaran pertama Rp.2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 4 tahun dengan bunga 10% pertahun, maka pencatatannya adalah sebagai berikut kieso dan weygandt (2002 : 455)

a. Pencatatan pembayaran uang muka

Mesin	Rp.6.000.000
Hutang	Rp.4.000.000

Kas	Rp.2.000.000
-----	--------------

b. Pembayaran angsuran pertama beserta bunga

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.400.000
Kas	Rp.1.400.000

(10% x Rp.4.000.000 = 400.000)

c. Pembayaran angsuran kedua beserta bunga

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.300.000
Kas	Rp.1.300.000

(10% x 3.000.000 = 300.000)

d. Pembayaran angsuran ketiga beserta bunga

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.200.000
Kas	Rp.1.200.000

(10% x 2.000.000 = 200.000)

e. Pembayaran angsuran keempat beserta bunga

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.100.000
Kas	Rp.1.100.000

(10% x 1.000.000 = 100.000)

4. Pertukaran aset tetap

Aset tetap dapat juga diperoleh dengan cara melakukan pertukaran atau sering disebut tukar tambah, maka harga perolehannya diukur dengan harga yang wajar dari Aset yang diserahkan.

Dalam pertukaran aset tetap dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

a) Pertukaran aset tetap yang sejenis

Pertukaran aset tetap yang sejenis adalah merupakan pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti mesin dengan mesin, tanah dengan tanah, kendaraan dengan kendaraan, dan lain-lain. Dalam pertukaran sejenis ini tidak dimaksudkan sebagai transaksi untuk menghasilkan laba, karena tidak boleh menimbulkan laba meskipun harga Aset tersebut mengalami peningkatan.

Menurut Harahap (2002:39) ada dua kemungkinan yang terjadi dalam pertukaran Aset yang sejenis jika transaksi tersebut menimbulkan laba.

1. Transaksi tidak disertai kas

Jika transaksi tidak disertai kas maka jumlahnya dicatat sebesar Aset yang diterima sebesar nilai buku Aset yang diserahkan dan tidak boleh dicatat laba.

2. Transaksi disertai kas

a. Jika kas diserahkan

Bagi yang menyerahkan uang kas maka Aset yang diterima dicatat sebesar nilai buku Aset yang diserahkan ditambah kas dan tidak boleh dicatat laba.

b. Jika kas diterima

Bagi pihak yang menerima kas diperlakukan bahwa transaksi itu mengandung realisasi laba walaupun transaksi itu bukan kegiatan utama perusahaan.

b) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah merupakan pertukaran aset tetap yang memiliki sifat dan fungsi yang tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan mesin. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar Aset yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan Aset baru didasarkan pada harga pasar Aset baru.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 :16.6), memaparkan bahwa:

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa atau Aset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar Aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih handal, ekuivalen dengan nilai wajar Aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

5. Pertukaran dengan surat berharga

Aset tetap dapat diperoleh dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga seperti obligasi dan saham, maka aset tetap tersebut dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Jika harga pasar lebih besar dari harga nominal maka selisihnya dicatat sebagai premium (agio saham) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga nominal maka selisihnya dicatat sebagai discount (disagio saham).

Bila harga pasar saham atau obligasi diketahui maka harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut, namun terkadang harga pasar saham atau obligasi dan Aset yang ditukarkan tidak diketahui maka harga perolehannya didasarkan pada kebijakan manajemen.

Contoh :

PT. X menukarkan sebuah mesin dengan 1.000 lembar saham biasa, nilai nominal @ Rp.10.000, harga pasar saham sebesar Rp.11.000 per lembar.

Pencatatan pertukaran mesin tersebut sebagai berikut juaan dan Ersa (2012 : 343)

Mesin	Rp.11.000.000
Modal Saham Biasa	Rp.10.000.000
Agio Saham	Rp.1.000.000

6. Dibuat sendiri

Perusahaan kadang kala membuat sendiri aset tetapnya untuk memenuhi kebutuhan akan aset tetap, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Menekan biaya.
- b. Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai.
- c. Untuk mendapatkan suatu aset tetap dengan mutu yang lebih baik.
- d. Tidak ada pihak lain yang dapat menyediakan aset tetap yang dibutuhkan.

Semua biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan aset tetap, seperti bahan langsung, upah langsung, dan overhead pabrik dibebankan langsung sebagai harga perolehan. Penentuan jumlah biaya bahan langsung dan upah langsung tidak menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok Aset yang dibuat, namun

masalah timbul pada biaya overhead tidak langsung, berapa besar harus dialokasikan kepada aset tetap.

Menurut Harahap (2002 : 31) ada dua cara pembebanan biaya overhead pada aset tetap yang dibuat sendiri, yaitu:

a. Metode *Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan atau tambahan biaya *overhead* akibat adanya pembangunan Aset tersebut.

b. Metode *Proportional*

Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan *overhead* itu tetapi juga dibebankan biaya *overhead* secara rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Apabila dalam pembuatan aset tetap tersebut memakai dana pinjaman, maka bunga pinjaman selama proses pembuatannya dikapitalisir sebagai harga perolehan aset tetap, setelah aset tetap selesai dibuat maka bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya yang muncul pada masa pembuatan aset tetap dibebankan sebagai harga perolehan.

7. Hadiah/Sumbangan

Aset tetap yang diterima karena hadiah atau sumbangan, maka tidak ada harga pokok yang digunakan sebagai dasar penilaiannya. Pencatatan aset tetap tersebut sebesar nilai pasar wajarnya, yaitu dengan mendebet perkiraan aset tetap yang diterima dan mengkredit modal donasi (sumbangan).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004: 16.7) menjelaskan bahwa:

Penilaian harga perolehan aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Contoh:

PT. B menerima hadiah berupa tanah senilai Rp. 65.000.000,-

Maka jurnal yang dibuat oleh PT. B Baridwan (2004 : 277)

		Tanah	Rp. 65.000.000,-
		Modal Donasi	Rp. 65.000.000,-

Penyusutan Aset yang diterima dari sumbangan atau hadiah tersebut dicatat seperti penyusutan aset tetap lainnya.

E. Pengeluaran Setelah Harga perolehan

Selama masa manfaatnya aset tetap tidak dapat menghindari adanya pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan Aset dan lain sebagainya. Setiap pengeluaran yang terjadi perlu dianalisis secara cermat dan teliti apakah ada pengaruhnya terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

Warren, dkk (2005 : 503) menjelaskan bahwa:

Biaya akuisisi atas penambahan atau perbaikan pada aset tetap sendiri yang meningkatkan nilai total Aset / memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran semacam ini dicatat dengan mendebit akun Aset atau akun akumulasi yang berhubungan. Sedangkan biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran seperti ini didebit ke akun beban.

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat dari Aset, meningkatkan kapasitas atau efisiensi Aset.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009: 16.3)

Bagian-bagian tertentu asset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbaharui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen asset tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu asset dalam jumlah tercatat asset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari asset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan.

Beberapa pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, yaitu:

1. Perbaikan (*Betterment*)

Perbaikan adalah pengeluaran untuk memperbaiki aset tetap yang mengalami kerusakan sehingga menjadi baik lagi dan dapat digunakan dalam proses produksi kembali. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari Aset yang diganti tersebut, maka pengeluaran itu dikapitalisasi, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Pengeluaran ini termasuk dalam *Capital Expenditure*.

2. Penambahan (*Addition*)

Penambahan adalah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperbesar output atau menambah fasilitas yang dimiliki suatu Aset. Maka pengeluaran ini dianggap *Capital Expenditure*.

3. Perombakan (*Rearrangement*)

Perombakan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali Aset atau perubahan rute produksi sehingga lebih ekonomis dan efisien.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada tahun pengeluaran tersebut dikeluarkan. Pengeluaran tersebut dibebankan sebagai biaya pada saat terjadi pengeluaran.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 16.3)

Sesuai dengan prinsip pengakuan biaya perolehan, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset yang bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laporan laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk didalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk memelihara atau memperbaiki aset tetap dari kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga dapat menjadi baik kembali dan dapat dipergunakan lagi. Pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memelihara aset tetap agar tetap berda dalam kondisi yang baik. Biaya ini sifatnya

biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur Aset, maka pengeluaran ini di anggap sebagai *revenue expenditure*.

F. Penyusutan Aset tetap

Penyusutan (*depresiasi*) adalah merupakan pengalokasian harga perolehan aset tetap berwujud kedalam periode-periode akuntansi selama masa pemanfaatan aset tetap tersebut.

Kieso dan Weygandt (2002 : 58) menjelaskan :

Penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya Aset berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan Aset tersebut.

Dalam PSAK (2009 : 16.2) menyatakan bahwa:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu Aset selama umur manfaatnya.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

a) Harga Perolehan (*cost*)

Harga perolehan adalah seluruh harga yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sehingga siap digunakan perusahaan.

b) Nilai Sisa (*residual value*)

Nilai sisa adalah nilai tunai yang dapat diharapkan pada akhir umur manfaatnya atau saat harta sudah tidak dipergunakan lagi.

c) Masa Manfaat

Masa manfaat adalah taksiran umur kegunaan suatu Aset yang dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Metode penyusutan adalah suatu cara yang sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan Aset yang dialokasikan sebagai biaya operasional sepanjang umur aset tetap tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.11) menyatakan metode penyusutan:

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode keperiode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut

Dari uraian diatas Ada beberapa macam metode penyusutan yang umum digunakan perusahaan dalam pengalokasian dan menghitung beban penyusutan, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight-line method*)

Metode penyusutan ini adalah merupakan cara yang paling sederhana dan paling sering digunakan, dalam metode ini beban depresiasi tiap periode jumlah adalah sama. Penyusutan dengan metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan : C : Harga Perolehan (Cost)

S : Nilai Residu

n : Umur Ekonomis

Contoh :

Sebuah mesin dengan harga perolehan Rp.200.000, nilai residu Rp. 10.000 dan umur ekonomis 4 tahun. Penyusutan tiap tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$D = \frac{C - S}{n} = \frac{\text{Rp.200.000} - \text{Rp.10.000}}{4}$$

$$= \text{Rp. 47.500}$$

2. Metode Saldo Menurun (*diminishing balance method*)

Dalam metode ini biaya penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya akan semakin menurun.

Dalam metode ini besarnya penyusutan dapat dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya. Untuk mencari persentasenya menggunakan rumus :

$$R = 1 - \sqrt[n]{S : C}$$

Ket : R = Rate/Persentase

Contoh : berdasarkan contoh metode garis lurus, tentukan berapa persentasenya?

$$R = 1 - \sqrt[n]{S : C}$$

$$R = 1 - 4\sqrt{10.000 : 200.000}$$

$$R = 1 - 0,473$$

$$R = 0,53 \text{ atau } 53\%$$

3. Metode Jumlah Unit (*Sum Of The Unit Method*)

Dalam metode ini aset tetap dialokasikan berdasarkan satuan unit produksi yang dihasilkan untuk menghitung penyusutannya dengan mengalihkan total produksi dalam tahun yang bersangkutan dengan rate penyusutan per output. Dalam menghitung penyusutannya digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{C - S}{n}$$

Ket : n = Taksiran Unit Produksi

Contoh : berdasarkan contoh sebelumnya, produk yang dihasilkan 4.000 unit. Apabila tahun pertama menghasilkan 600 unit dan pada tahun kedua menghasilkan 400 unit, maka tarif penyusutan yang digunakan :

$$\begin{aligned} \text{Tarif Penyusutan} &= \frac{200.000 - 10.000}{4.000} \\ &= \text{Rp.}47,5 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan tahun I adalah :

$$\begin{aligned} &= 600 \times \text{Rp.}47,5 \\ &= \text{Rp.}28.500 \end{aligned}$$

Biaya penyusutan tahun II adalah :

$$\begin{aligned} &= 400 \times \text{Rp.}47,5 \\ &= \text{Rp.}19.000 \end{aligned}$$

H. Penarikan dan Penghapusan Aset tetap

Pada suatu waktu aset tetap yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan bisa mengalami kerusakan, usang, hilang, dan lain sebagainya sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penarikan dan penghapusan terhadap Aset tersebut, maka perlu dilakukan pencatatan dan penghitungan pada saat dilakukannya penarikan dan penghapusan aset tetap.

Dalam PSAK (2009 : 16.11) menyatakan :

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

- a) Dilepaskan, atau
- b) Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Pembuangan aset tetap
- b. Penjualan aset tetap
- c. Pertukaran aset tetap

I. Penyajian Aset tetap Dalam Neraca

Aset tetap dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis Aset yang lain, jika Aset yang dimiliki terdiri dari beberapa pos maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aset tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan.

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan berhubungan dengan penyajian aset tetap dalam neraca :

- a) Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b) Aset tetap yang digadaikan harus jelas.
- c) Jumlah akumulasi penyusutan dan biaya penyusutan untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d) Metode yang digunakan dalam perhitungan penyusutan golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e) Aset tetap harus dipecahkan kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relative material.
- f) Aset tetap yang sudah habis disusutkan namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlah materialnya harus dijelaskan.

Dalam PSAK 2007 : 12 menyatakan:

Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- (a) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- (b) Metode penyusutan yang digunakan;
- (c) Umur manfaat atau tarif penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- (d) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) Penambahan;
 - (ii) Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya;
 - (iii) Akuisisi melalui penggabungan usaha;
 - (iv) Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta dari segi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48;
 - (v) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48;
 - (vi) Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48, jika ada;
 - (vii) Penyusutan;

- (viii) Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
- (ix) Perubahan lain.

6. Aset tetap Dalam Konsep Islam

Konsep harta (Aset) dalam islam

Menurut syahatah (2001:121) harta adalah:

Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i.

Menurut para ulama yang dimaksud dengan harta adalah:

Segala zat (ai'n) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

Syafe'i (2000:22) menurut para ulama hanafiayah, harta memiliki dua unsur yaitu:

- a. Harta dapat dikuasai dan dipelihara.
- b. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan.

Ditinjau dalam al-qur'an terdapat dalam surat al-baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا
فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَآمَرَ أَنَّ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'alah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'alahmu itu), kecuali jika mu'alah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu

adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Menurut fuqaha, harta dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1. Mal Mutaqawwin dan Ghair Mutaqawwin
 - Harta Mutaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'.
 - Harta Ghair mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.
2. Mal Mitsli dan Mal Qimi
 - Harta Mitsli adalah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebgianya ditempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai.
 - Harta Qimi adalah benda-benda yang kurang dalam kesatuan – kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian ditempat sebagian yang lainnya tanpa ada perbedaan.
3. Harta Istihlak dan harta Isti'mal
 - Harta Istihlak ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
 - Harta Isti'mal ialah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.
4. Harta Manqul dan harta Ghair Manqul
 - Harta Manqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.
 - Harta Ghair Manqul ialah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ke tempat lain.
5. Harta 'Ain dan harta Dayn
 - Harta 'Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kenderaan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu: pertama, harta 'ain dzali qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, 'ain ghair dzali qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.
 - Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.
6. Mal Al-'ain dan Mal Al-naf'i (manfaat)
 - Harta 'aini ialah benda yang memiliki nilai dan bentuk (berwujud), misalnya rumah, ternak, dan lainnya.
 - Harta nafi' ialah a'radl yang berangsur-angsur tumbuh menurut perkembangan masa, oleh karena itu mal al-naf'i tidak berwujud dan tidak mungkin disimpan.
7. Harta Mamluk, Mubah, dan Majhur
 - Harta mamluk ialah sesuatu yang masuk kebawah milik, milik perorangan maupun badan hukum, seperti pemerintahan dan yayasan.

- Harta mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahannya.
 - Harta majhur ialah sesuatu yang tidak boleh dimiliki sendiri dan memberikan kepada orang lain menurut syari'at, adakalanya benda itu benda wakaf ataupun benda yang dikhususkan untuk masyarakat umum, seperti jalan raya, masjid-masjid, kuburan, kuburan, dan lainnya.
8. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi
- Harta yang dapat dibagi (*mal qail li al-qismah*) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi.
 - Harta yang tidak dapat dibagi (*mal ghair qabil li al-qismah*) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.
9. Harta Pokok dan Harta Hasil (buah)
- Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain.
 - Harta hasil ialah harta yang terjadi dari harta yang lain.
10. Harta Khas dan Harta 'Am
- Harta khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
 - Harta 'Am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat. (Suhendi, 2002:19)

BAB III

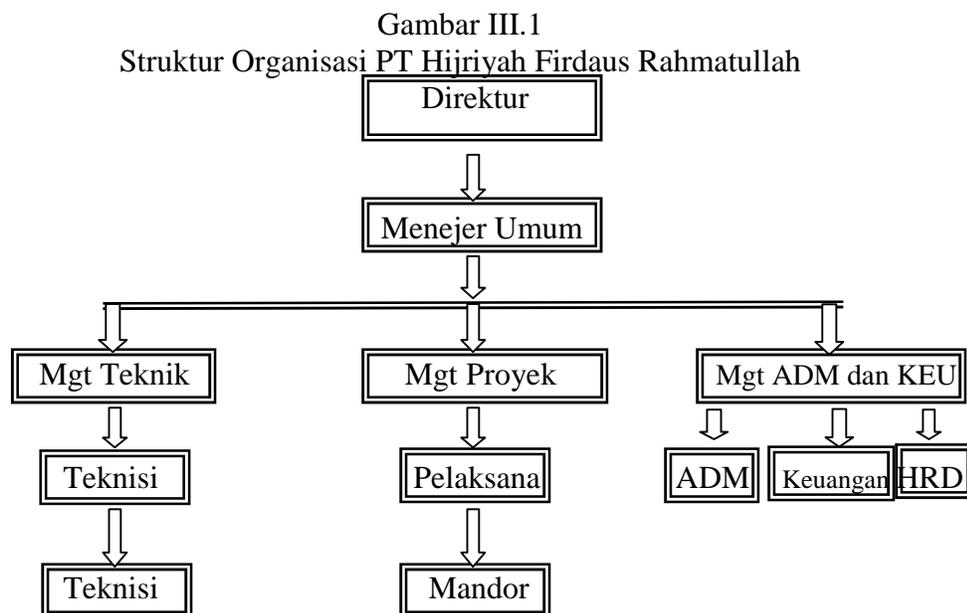
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor alat-alat berat, perusahaan ini didirikan oleh Bapak. dan Beliau juga menjabat sebagai Direktur Utama. PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah didirikan pada tanggal 8 Januari 2001 hari senin dihadapan akte notaris Agus Salim.SH.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah sebagai gambaran pendelegasian wewenang, dimana setiap karyawan dalam melaksanakan kegiatannya mengenal satu pimpinan yang dibawahinya. Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggungjawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan berdasarkan bagan struktur organisasi sebagai berikut :



Sebagaimana layaknya sebuah organisasi atau perusahaan, untuk menjalankan kegiatannya harus digariskan dalam satu tugas dan wewenang,. Untuk menggambarkan tugas dan wewenang serta mengefektifkan kegiatan operasional diperlukan struktur organisasi. Struktur organisasi dapat dibuat sesuai dengan manajemen perusahaan.

Pembangunan dan pengelola suatu perusahaan diperlukan struktur organisasi yang baik dan personil yang memadai. Kedua aspek manajemen ini akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan. Untuk memperoleh kelengkapan personil yang memadai, baik dalam jumlah maupun kualifikasi diperlukan adanya rencana pengadaan tenaga kerja yang berkualitas.

Bentuk organisasi yang ada pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah dalam menjalankan usahanya perusahaan membagi tugas-tugas dan tanggung jawab kedalam bentuk departemen-departemen. Masing-masing departemen terdiri dari beberapa bagian sedangkan masing-masing departemen dikepalai oleh seorang manajer.

Susunan struktur kepengurusan serta tugas dan wewenang dalam PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah adalah sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur perusahaan berwenang untuk menetapkan keseluruhan kebijakan yang ada dalam perusahaan yaitu:

1. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan.
2. Melakukan pendeglasian tugas sesuai dengan bagian-bagian yang dibutuhkan perusahaan.
3. Mengambil keputusan dengan segera dalam kondisi perusahaan yang memungkinkan.
4. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan sehubungan masalah administrasi dan umum serta masalah kepegawaian.
5. Melakukan pendelegasian tugas sesuai dengan kebutuhan administrasi dan umum serta masalah kepegawaian.
6. Mengambil keputusan yang tepat untuk mengembangkan perusahaan

2. Menejer Umum dan Keuangan

1. Mengkoordinir seluruh kegiatan non teknis menyangkut kegiatan financial pada bagian yang ada pada perusahaan.
2. Bertanggung jawab terhadap pengeluaran dan pemasukan perusahaan.
3. Bertanggungjawab kepada Direktur Umum.
4. Mendelegasikan tugas mengenai keuangan atau financial perusahaan pada tiap periode.
5. Membawahi bidang Keuangan, Administrasi, HRD.

a. HRD

Meningkatkan sumber daya manusia perusahaan agar mampu bersaing dan menyiapkan tenaga-tenaga ahli dan profesional dalam meningkatkan jasa operasional perusahaan.

b. Administrasi

Mengurus segala administrasi perusahaan termasuk administrasi operasional dalam hal ini pengadaan barang dan jasa.

c. Keuangan

Bertanggungjawab sehubungan dengan arus pendapatan dan pengeluaran perusahaan serta anggaran perusahaan.

3. Manejer Proyek

1. Mengarahkan pelaksanaan tugas perencanaan dan bagian anggaran proyek
2. Memberikan atau mengarahkan tugas pelaksanaan dari menejer ke bawahan.
3. Mengawasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan.
4. Menerima laporan dari masing-masing bawahannya dan menganalisisnya
5. Mendapatkan proyek-proyek baru dan sebagainya.

Menejer proyek dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa staf-staf antara lain:

a. Pelaksana

Bertugas dalam menjalankan proyek-proyek yang akan dikerjainya. Sebagian besar tugas pelaksanaan adalah mengawasi kemajuan-kemajuan atas proyek yang sedang dikerjainya. Untuk membantu tugasnya pelaksanaan dibantu oleh mandor yang secara keseluruhan membawahi para pekerja-pekerja proyek.

b. Mandor

Bertugas untuk mengawasi para perkerja-perkerja diproyek berjalan dengan lancar dan baik sesuai apa yang ditujuanya.

1. Manejer Teknik

1. Mengawasi proses pelayanan jasa atau teknis kepada pelanggan
2. Mengawasi kegiatan-kegiatan supaya berjalan dengan baik

Sama seperti menjer-menejer lainnya untuk menjelenkan tugasnya dibantu oleh beberapa staf yaitu:

a. Bagian teknis

1. Melakukan pemeriksaan terhadap kondisi alat atau kendaraan yang akan digunakan.
2. Melakukan perbaikan alat atau kendaraan sehingga siap digunakan

b. Bagian administrasi

1. Memberikan prosedur pelayanan teknis kepada pelanggan.
2. Membuat laporan secara priodik kepada atasan.
3. Melakukan pencatatan dan pendapatan serta biaya yang dihasilkan dari jasa pelayanan.

Sebagai perusahaan yang sedang berkembang PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah terus melakukan pembenahan dan pengembangan mutu sumber daya manusia agar target pencapaian yang dihasilkan semakin optimal.

C. Aktivitas Perusahaan

Sesuai dengan izin usaha yang dimiliki oleh perusahaan, maka maksud dan tujuan perusahaan ini adalah :

1. Menjalankan perusahaan pemborong (kontraktor), PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah merupakan perseroan terbatas yang bergerak dibidang jasa di bidang penyewaan alat penyedot minyak bumi.
2. Menjadi agen dari perusahaan-perusahaan lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijaksanaan akuntansi aset tetap pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aset tetap yang telah dilaksanakan oleh PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah meliputi:

- A. Penentuan harga perolehan.
- B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan aset tetap.
- C. penghapusan aset tetap.
- D. Penghitungan kembali setelah perbaikan
- E. Penyajian aset tetap

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan diuraikan berikut ini.

A. Penentuan harga perolehan

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aset tetap adalah mengenai unsur-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah tidak memasukan semua biaya-biaya yang menambah umur ekonomis sebagai perolehan aset tetap. Perusahaan membeli AC LG yang di beli pada tanggal 8 april

2010, Perusahaan hanya mencatat faktur pembelian sebesar Rp. 2.800.000,- tanpa menambahkan biaya pemasangan peralatan sebesar Rp. 200.000,- kedalam harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan, karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan. Hal ini mengakibatkan kurangnya laba yang diperoleh dalam periode berjalan tersebut.

Berdasarkan PSAK No 16 tahun 2011 paragraf 64 dikatakan :

“ Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat Aset yang bersangkutan “

Pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut :

	Biaya pemasangan	Rp. 200.000,-	
	Kas		Rp. 200.000,-

Dengan tidak dikapitalisasi biaya pemasangan tersebut kedalam harga perolehan aset tetap, maka akan menyebabkan nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca terlalu rendah dan laba menjadi kecil.

Seharusnya perusahaan memasukan ini kedalam harga perolehan peralatan tersebut :

	Peralatan AC LG	Rp. 200.000,-	
	Kas		Rp. 200.000,-

Setelah biaya pemasangan dimasukan kedalam harga perolehan peralatan maka harga perolehan aset tetap tersebut menjadi Rp. 3.000.000,-

Jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku yang bersangkutan 2010 adalah :

Peralatan AC LG	Rp. 200.000,-	
Biaya pemasangan		Rp. 200.000,-
Jika kesalahan ini terjadi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat		

perusahaan adalah :

Peralatan AC LG	Rp. 200.000,-	
Laba ditahan		Rp. 200.000,-
Setelah biaya pemasangan dikapitalisasikan kedalam harga perolehan aset		

tetap yang disajikan dalam neraca akan bertambah besar dan laba menjadi lebih besar.

Bertambahnya harga perolehan aset tetap akan berpengaruh pada perhitungan penyusutan.

Perhitungan ulang penyusutan aset tetap tersebut untuk tahun 2010 adalah :

$$\text{Rp. } 3.000.000 \times 25\% \times 9/12 (\text{sembilan bulan pakai}) = 562.500,-$$

Jurnal yang harus di buat perusahaan adalah

Beban penyusutan peralatan	Rp. 562.500,-	
Akm. Peny. Peralatan		Rp. 562.500,-
Jurnal yang harus dibuat untuk perusahaan :		

$$\text{Rp. } 3.000.000 \times 25\% \times 9/12 (\text{beban penyusutan setelah koreksi}) = \text{Rp. } 562.000,-$$

$$\text{Rp. } 2.800.000 \times 25\% \times 9/12 (\text{beban penyusutan sebelum koreksi}) = \underline{\text{Rp. } 525.000,-}$$

37.500

Jurnal koreksi kesalahan yang dibuat perusahaan untuk tahun berjalan :

Akm. penyusutan peralatan	Rp. 37.500,-	
Beban Peny. Peralatan		Rp. 37.500,-

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah :

Akm penyusutan peralatan	Rp. 37.500,-	
Laba ditahan		Rp. 37.500,-

Apabila perusahaan tidak mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan membuat aset tetap siap untuk digunakan, maka jumlah aset tetap yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan lebih kecil (*under value*) dari yang seharusnya. Hal ini mengakibatkan besarnya nilai akumulasi penyusutan yang disajikan dalam neraca lebih kecil atau bukan nilai yang seharusnya untuk setiap aset tetap.

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset tetap

Untuk memperoleh manfaat atas penggunaan aset tetap sesuai dengan yang diharapkan, akan membutuhkan biaya-biaya selama pemakaian aset tetap tersebut. Adapun maksud perusahaan mengeluarkan biaya ini adalah untuk menjaga agar aset tetap yang digunakan dapat beroperasi sebagaimana yang diharapkan, disamping itu juga bertujuan agar aset tetap tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis yang lebih lama, baik itu dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi dan sebagainya, sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan dalam rangka memperoleh laba.

Reparasi merupakan pengeluaran untuk mengembalikan aset kepada kondisinya yang baik karena kerusakan atau memperbaiki atau mengganti beberapa

bagian yang rusak. Sedangkan pemeliharaan pemeliharaan adalah pengeluaran untuk mempertahankan aset tetap dalam keadaan baik.

Berdasarkan penelitian, pengeluaran sehubungan dengan reparasi dan pemeliharaan ini ada yang sifatnya biasa dan terjadi berulang-ulang dan ada yang bersifat luar biasa jarang terjadi. Dengan demikian, sudah seharusnya perusahaan harus menganalisa pengeluaran-pengeluaran tersebut apakah harus dicatat sebagai biaya atau sebagai aset.

pada tanggal 21 juli 2010 perusahaan mengadakan penggantian mesin Hidrolik untuk Mesin HFR 2000 generasi I Rp. 60.000.000.- Umur ekonomis dari mesin HFR 2000 generasi I selama !6 tahun atau 6,25%Jurnal yang dibuat perusahaan untuk mencatat pergantian tersebut adalah ;

	Biaya pemeliharaan mesin	Rp. 60.000.000,-	
	Kas		Rp. 60.000.000,-

Dengan dibukukannya biaya perbaikan aset tetap kedalam biaya pemeliharaan

mesin akan menyebabkan biaya operasi menjadi lebih besar, hal ini mengakibatkan pendapatan perusahaan akan menjadi lebih kecil. Disamping itu nilai aset tetap yang disajikan adalah dikapitalisasikannya biaya perbaikan aset tetap yang bersangkutan.

Dari hal yang dikemukakan diatas, supaya laporan keuangan dapat disajikan dengan wajar seharusnya perusahaan mencatat biaya perbaikan tersebut sebagai berikut ;

	Mesin HFR 2000 Generasi I	Rp. 60.000.000,-	
	Kas		Rp. 60.000.000,-

Perhitungan kembali aset tetap untuk rahun 2010 adalah:

Harga perolehan awal mesin HFR 2000 generasi I	Rp. 3.813.848.846,-
Akumulasi penyusutan hingga tahun 2009	<u>(Rp. 1.585.891.141,-)</u>
Nilai buku mesin	Rp. 1.989.592.152,-
Penggantian mesin hidrolik mesin HFR 2000	<u>Rp. 60.000.000 +</u>
Nilai buku mesin tahun 2010	Rp. 2.049.592.152,-
Perhitungan penyusutannya:	

(Rp. 2.049.592.152 / 14 tahun = Rp. 146.399.439,-)

Jurnal penyusutan yang harus di buat perusahaan untuk tahun 2010 adalah:

Beban penyusutan peralatan	Rp. 146.399.439,-	
Akm. Peny. Peralatan		Rp. 146.399.439,-
Perusahaan mencatat penyusutan mesin HFR 2000 generasi I :		

Harga perolehan awal mesin HFR 2000 generasi I	Rp. 3.813.848.846,-
Akumulasi penyusutan hingga tahun 2009	<u>(Rp. 1.585.891.141,-)</u>
Nilai buku mesin	Rp. 1.989.592.152,-
(Rp. 1.989.592.152,- / 14 tahun = Rp. 142.113.725)	

Jurnal penyusutan yang dibuat perusahaan adalah:

Beban penyusutan peralatan	Rp. 146.399.439,-	
Akm. Peny. Peralatan		Rp. 146.399.439,-
Selisih penyusutan setelah dilakukan koreksi:		

(Rp. 2.049.592.152 / 14 tahun = Rp. 146.399.439,-) *setelah dilakukan koreksi*

(Rp. 1.989.592.152,- / 14 tahun = Rp. 142.113.725,-) *sebelum dilakukan koreksi*

4.285.714

Jurnal koreksi kesalahan yang dibuat perusahaan untuk tahun berjalan :

Akm. penyusutan peralatan	Rp. 4.285.714,-	
Beban Peny. Peralatan		Rp. 4.285.714,-

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat

perusahaan adalah :

Akm penyusutan peralatan	Rp. 4.285.714,-	
Laba ditahan		Rp. 4.285.714,-

C. Penghapusan Aset tetap

aset tetap yang dimiliki perusahaan pada suatu saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aset tetap. Untuk aset tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aset tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat aset tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi dan disimpan didalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian aset tetap.

Printer canon MP 145 yang diperoleh Perusahaan tanggal 4 maret 2010 dengan nilai buku Rp. 927.000,- dengan masa manfaat 4 tahun, ternyata pada tanggal 25 November 2010 Printer canon MP 145 tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan dalam gudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan Printer canon MP 145 pada tahun 2010 adalah:

Beban penyusutan printer	Rp. 193.125,-	
Akm. Peny. printer		Rp. 193.125,-
(927.000 x 25% x 10/12 (<i>sepuluh bulan pakai</i>) = Rp. 193.125,-		

Seharusnya perusahaan menghitung 1 bulan printer yang tidak di gunakan karna rusak.

(Rp. 193.125,- / 10 bulan = Rp. 19.312,-)

Jurnal koreksi kesalahan yang dibuat perusahaan untuk tahun berjalan :

Akm. penyusutan peralatan	Rp. 19.312,-	
Beban Peny. Peralatan		Rp. 19.312,-

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat

perusahaan adalah :

Akm penyusutan peralatan	Rp. 19.312,-	
Laba ditahan		Rp. 19.312,-

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aset tersebut tidak memberikan nilai ekonomis. Maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aset tetap untuk printer Canon Mp 145 dengan jurnal:

Rugi penghapusan	Rp. 733.875,-	
Printer canon MP 145		Rp. 733.875,-
Harga perolehan Printer MP145	Rp. 927.000	
Beban penyusutan tahun 2010	<u>Rp. 193.125</u>	
Nilai buku printer 2011	Rp. 733.875	

Setelah adanya penghapusan aset tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan pada akhir tahun 2010 untuk kelompok inventaris kantor dan ini juga akan mengakibatkan berubahnya total akumulasi penyusutan. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap Aset tetap yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku Aset tetap yang dilaporkan perusahaan

dalam neraca akan terlalu besar, dan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar Aset tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

D.Penghitungan kembali setelah perbaikan

Pada Mei Tahun 2002 perusahaan mencantumkan mesin HFR 2000 generasi I kedalam aset tetap sebanyak 12 unit dengan harga perolehan sebesar Rp. 3.000.000.000 dengan Umur ekonomis 16 tahun. Pada tahun Ke 6 tahun 2008 perusahaan melakukan perbaikan pada mesin secara kapitalisasi sehingga menambah nilai aset dan menambah umur manfaat harga perolehan Mesin HFR 2000 menjadi Rp.3.813.848.486. dengan penambahan umur ekonomis selama 6 tahun dan menetapkan tahun perolehan menjadi 2008 serta mengulang kembali penyusutan selama 16 tahun kembali untuk menentukan penyusutan pertahun.

Seharusnya perusahaan tetap mencantumkan tahun perolehan 2002 dan hanya menambah umur ekonomis 6 tahun sehingga umur ekonomis mesin menjadi 22 (*16 tahun umur awal ekonomis ditambah 6 tahun prediksi tambahan nilai ekonomis*) tahun. Kemudian sistem penghitungan penyusutan aset dengan cara mengurangi harga perolehan mesin setelah perbaikan kapitalisasi sebesar Rp. 3.813.848.486 dikurangi dengan akumulasi penyusutan dari tahun 2002 sampai 2008 lalu dibagi 16 tahun masa ekonomis mesin yang tersisa. Sehingga kita mengetahui berapa besar penyusutan pertahunnya.

Perhitungan perusahaan sebagai berikut

Harga perolehan mesin HFR 2000 generasi I Rp 3.000.000.000,-

Perbaikan secara kapitalis pada tahun 2008 Rp. 813.848.486,-+

Harga perolehan setelah perbaikan 2008 Rp. 3.813.848.486,-

Perusahaan kemudian menghitung penyusutannya :

(Rp.3.813.848.486,-x 6,25% = Rp. 238.365.552,-)

Jurnal yang dibuat perusahaan :

Beban penyusutan mesin HFR 2000	Rp. 238.365.552,-	
Akm.Peny.mesinHFR2000		Rp. 238.365.552,-

Seharusnya perhitungan perusahaan sebagai berikut :

Harga perolehan mesin HFR 2000 generasi I Rp 3.000.000.000,-

Perbaikan secara kapitalis pada tahun 2008 Rp. 813.848.486,-+

Harga perolehan setelah perbaikan Rp. 3.813.848.486,-

Akumulasi penyusutan tahun 2008 Rp.(1.347.525.588,-)

Harga perolehan akhir mesin HFR 2000 Rp. 2.465.322.898,-

Perhitungan penyusutan mesinnya sebagai berikut:

(Rp. 2.465.322.898,- x 6,25% = Rp. 154.082.681,-)

Jurnal perusahaan seharusnya mencatat

Beban Penyusutan HFR 2000		
generasi I	Rp. 154.082.681,-	
Akm. penyusutan HFR		
2000 generasi I		Rp.154.145.204,-

Dari perhitungan diatas mengakibatkan nilai aset tetap dineraca perusahaan akan dilaporkan menjadi rendah sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang besar.

Sedangkan pengaruhnya dalam laporan laba rugi perusahaan pada tahun yang bersangkutan adalah mengakibatkan laba yang dilaporkan perusahaan menjadi kecil dari yang sebenarnya

E. Penyajian aset tetap

Setelah diadakan koreksi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan akan berubah. Hal ini disebabkan karena kesalahan perusahaan dalam menghitung penyusutan tidak berdasarkan tahun perolehan, tidak konsistensi dalam menggunakan metode penyusutan, pembebanan penyusutan aset tetap, dan pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.

Koreksi yang dilakukan untuk harga perolehan aset tetap adalah kelompok mesin dan peralatan yaitu penambahan harga perolehan mesin HFR 2000 generasi I sebesar Rp.60.000.000 karena perusahaan tidak mengkapitalisir pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.

Tabel IV.1
Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aset tetap
Per 31 Desember 2010

No.	Aset tetap	Harga Perolehan per perusahaan	Koreksi		Harga Perolehan Setelah koreksi
			D	K	
1	Mesin	Rp 4,313,848,846	Rp 60,000,000		Rp 4,373,848,846
2	Kendaraan	Rp 110,600,000			Rp 110,600,000
3	Peralatan	Rp 48,345,000	Rp 200,000		Rp 48,545,000
4	Perabotan	Rp 14,210,000			Rp 14,210,000
Jumlah		Rp 4,487,003,846	Rp 60,200,000		Rp 4,547,203,846

Sumber Data : Data Olahan 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat koreksi harga perolehan aset tetap menjadi lebih tinggi sebesar Rp 4,547,203,846. Pada awalnya perusahaan mencatat sebesar Rp 4,487,003,846.

Untuk melihat bagaimana perubahan nilai akumulasi penyusutan setelah dikoreksi akibat dari adanya penambahan harga perolehan mesin TF300 sebesar Rp.60.000.000 dan biaya pemasangan AC LG sebesar Rp. 200.000

Tabel IV.2
Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aset tetap
Per 31 Desember 2010

No	Aset tetap	Akumulasi Penyusutan	Koreksi		Setelah koreksi
			D	K	
1	Mesin	Rp 1,824,256,693	Rp 60,000,000		Rp 1,764,256,693
2	Kendaraan	Rp 110,600,000			Rp 110,600,000
3	Peralatan	Rp 27,742,790	Rp 200,000		Rp 27,542,790
4	Perabotan	Rp 12,571,249			Rp 12,571,249
Jumlah		Rp 1,993,339,900	Rp 60,200,000		Rp 1,933,399,900

Sumber Data : Data Olahan 2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa akumulasi penyusutan mesin dan peralatan sebesar Rp1,993,339,900 setelah dikoreksi menjadi Rp 1,933,399,900. Ini mengakibatkan nilai buku dalam daftar aset tetap disajikan lebih rendah dari yang sesungguhnya.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dilihat koreksi harga perolehan, nilai akumulasi penyusutan dan nilai buku akibat dari adanya kesalahan pencatatan dan penghitungan dari aset tetap seperti tertera dalam tabel IV.3 dibawah ini .:

Tabel IV.3
Ikhtisar Koreksi Nilai Buku dan Akumulasi Penyusutan Aset tetap
Per 31 Desember 2010

No	aset tetap	Perusahaan			Setelah Dikoreksi		
		Harga Perolehan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	Harga Perolehan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	Mesin	4,313,848,846	1,824,256,693	2,471,362,985	4,373,848,846	1,764,256,693	2,768,157,896
2	Kendaraan	110,600,000	110,600,000	0	110,600,000	110,600,000	0
3	Peralatan	48,345,000	27,742,790	20,602,209	48,545,000	27,542,790	20,002,209
4	Perabotan	14,210,000	12,571,249	1,638,751	14,210,000	12,571,249	1,638,751
Jumlah		4,487,003,846	1,993,339,900	2,493,603,945	4,547,203,846	1,933,399,900	2,789,798,856

Sumber Data : Data Olahan 2010

Dari tabel diatas nilai buku setelah koreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah koreksi dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah koreksi. Dengan demikian diketahui ada selisih nilai buku Rp. 296,194,911 (Rp. 2,789,798,856 – Rp. 2,493,603,945) yang diakibatkan oleh koreksi atas penyusutan terhadap inventaris kantor, metode penyusutan, pembebanan penyusutan, dan pengeluaran setelah harga perolehan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah, mengenai masalah akuntansi Aset tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut. Selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi Aset tetap.

A. KESIMPULAN

1. PT. Hijriyah Firdaus Rahmatullah adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa, dengan nilai Aset yang cukup besar dan merupakan aset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasinal perusahaan.
2. Dalam hal penentuan harga perolehan Aset tetap, perusahaan tidak memasukkan seluruh biaya yang menjadi penambah harga perolehan Aset tetap.
3. Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai beban pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.
4. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dan dihentikan pemakaiannya dengan cara membuang atau menyimpan dalam gudang tidak dihapuskan dari daftar Aset

tetap. Nilai Aset tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini mengakibatkan nilai Aset tetap yang dilaporkan terlalu besar.

5. Setelah masa perbaikan secara kapitalisasi yang menambah nilai aset dan umur ekonomis aset tetap. seharusnya perusahaan menghitung penyusutannya harga perolehan di kurang akumulasi penyusutan setelah di gunakan baru membagi umur manfaat aset. hal ini berpengaruh terhadap laba yang di terima perusahaan.

B. SARAN

1. Perusahaan sebaiknya lebih mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan dalam hal menentukan harga perolehan Aset tetap dengan memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai Aset tetap dalam kondisi siap digunakan,
2. Perusahaan seharusnya lebih teliti dalam pengelompokan biaya-biaya apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan dan juga harus memperhatikan manfaat dari pengeluaran tersebut beserta jumlah yang dikeluarkan.
3. Aset tetap yang tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka harus dihapuskan dari daftar Aset tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 282

Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jilid 1, Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Dunia, Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar akuntansi*, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Harahap, Syofyan Syafri. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama, cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Juan, ng eng dan ersa tri wahyuni 2012. *Panduan praktis standar akuntansi keuangan*. penerbit salemba empat. Jakarta

Keiso, Donald E, J. Weygandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kusnadi, lukman syamsudi dan kertahadi. 2001. *Teori Akuntansi*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.

Niswonger, Warren, dkk. 2005. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soemarso, S.R. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Simamora, Hendri. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid II. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Suhendi, Herndi. 2002. *Fiqh Mu'amalah, Membahas Ekonomi Islam*. cetakan pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syafe'i, Rachmat. 2000. *Fiqh Mu'amalah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Syahatah, Husein DR. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan 1,
Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana.